

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Plastisin pada Anak Usia Dini 5–6 Tahun di taman kanak-kanak TK Tunas Harapan

Ismawati

Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia ismawati030303@gmail.com

Syamsul Alam Ramli

Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia syamsulalamramli@umpalopo.ac.id

Rahmatia

Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia rahmatia@umpalopo.ac.id

Abstract: *This classroom action research (CAR) aimed to improve fine motor skills of children aged 5–6 years at TK Tunas Harapan, Lodang Village, Seko District, through plasticine media. The study was conducted in two cycles with four meetings each. Subjects were 16 children in Group B (4 girls and 12 boys). Data were collected through observation, interviews, and documentation. Results showed significant improvement: in the pre-cycle stage, 10 children (62.5%) were categorized as "Not Yet Developed" (BB) and 6 (37.5%) as "Beginning to Develop" (MB). After Cycle I, 4 children reached "Developing as Expected" (BSH). By the end of Cycle II, 10 children (100%) achieved "Developing Very Well" (BSB) and 6 (75%) reached BSH, with an overall average of 100%. These findings confirm that plasticine media effectively enhance fine motor skills, including hand-eye coordination, finger strength, and manipulation skills among early childhood learners. The use of plasticine media can serve as an alternative learning strategy to enhance fine motor skills in early childhood and provide a valuable reference for PAUD teachers in designing more effective learning activities.*

Keywords: *fine motor skills, plasticine media, early childhood education*

Abstrak: Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Harapan Desa Lodang Kecamatan Seko melalui media plastisin. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat pertemuan. Subjek penelitian adalah 16 anak Kelompok B (4 perempuan dan 12 laki-laki). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan: pada prasiklus terdapat 10 anak (62,5%) kategori Belum Berkembang (BB) dan 6 anak (37,5%) kategori Mulai Berkembang (MB). Pada Siklus I, 4 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada akhir Siklus II, 10 anak (100%) mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 6 anak (75%) BSH, dengan rata-rata keseluruhan 100%. Temuan ini membuktikan bahwa media plastisin efektif meningkatkan kemampuan motorik halus yang meliputi koordinasi mata-tangan, kekuatan otot jari, dan keterampilan manipulasi pada anak usia dini. Penggunaan media plastisin dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif.

Kata kunci: motorik halus, media plastisin, pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode *golden age* atau masa keemasan yang menjadi fondasi krusial bagi seluruh rentang perkembangan manusia. Pada fase ini, stimulasi terhadap perkembangan motorik halus menjadi sangat penting karena melibatkan koordinasi otot-otot kecil dan mata-tangan yang menjadi dasar kesiapan anak dalam aktivitas akademik seperti menulis dan menggambar. *Golden age* merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa mendatang. Hal ini juga menjadi dasar dalam melatih berbagai kemampuan kognitif,

motorik, bahasa, sosial, dan berbagai kemampuan lainnya pada anak. (Murtini, Nurhidayah, 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial sebagai fondasi utama yang menentukan perkembangan anak di masa depan, terutama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kemampuan sosial. Hal ini selaras dengan amanat Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pentingnya stimulasi terarah bagi anak sejak lahir guna menyiapkan kesiapan mental dan fisik mereka sebelum memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Agustina, 2020 & Fifi, Wahyudi, 2024).

Masa usia dini merupakan periode *golden age* atau masa keemasan, di mana terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis yang membuat anak sangat peka dalam menerima rangsangan guna mengembangkan aspek kognitif, motorik, bahasa, hingga sosial-emosional. Di antara aspek tersebut, perkembangan motorik memegang peranan krusial sebagai tolak ukur pertama tumbuh kembang anak karena perubahannya dapat diamati secara nyata melalui panca indera. Kemampuan motorik ini terbagi menjadi motorik kasar dan halus, di mana pengembangan motorik halus memerlukan perhatian khusus karena berkaitan erat dengan kemampuan jari tangan dan koordinasi mata-tangan yang mendukung kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. (Munawaroh et al., 2024). Perkembangan motorik memiliki peranan yang sama penting dengan aspek perkembangan yang lain. Perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. (Yuliana & Ramli, 2020). Hal ini disebabkan perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti perubahan ukuran pada tubuh anak. Kemampuan motorik pada anak ada dua yaitu motorik kasar dan motorik halus yang masing-masing mempunyai indikator kemampuan tersendiri. (Wahyuningsih, 2023).

Perkembangan fisik motorik memiliki peranan yang sama pentingnya dengan aspek perkembangan lainnya karena perubahannya dapat diamati secara nyata melalui panca indera. Secara spesifik, motorik halus merupakan aspek fundamental yang melibatkan koordinasi otot kecil untuk melakukan gerakan yang lebih terperinci, seperti menggambar, menggunting, dan menjepit. Keterampilan ini berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan jari tangan serta pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Oleh karena itu, agar anak dapat melakukan gerakan menggunakan otot-otot halus secara optimal, mereka harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk belajar dan berlatih melalui kegiatan yang menyenangkan, salah satunya dengan menggunakan media plastisin (Azriya, Reny, 2022). Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang melibatkan koordinasi otot kecil untuk melakukan gerakan yang lebih terperinci, seperti menggambar, menggunting, dan menjepit. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak mengendalikan gerakan otot-otot kecil, terutama jari tangan dan pergelangan, yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan (Maghfuroh & Putri, 2020).

Namun, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan yang berjumlah 16 anak (4 anak perempuan dan 12 anak laki-laki), ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Data rekapitulasi prasiklus menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik, yaitu sebanyak 10 anak (62,5%), masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), dan 6 anak (37,5%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Rendahnya kemampuan ini terlihat dari rata-rata persentase capaian perkembangan yang hanya mencapai 45,6%, jauh di bawah target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75–100%. Secara lebih terperinci, capaian pada indikator melakukan eksplorasi dengan berbagai media adalah sebesar 45,6%, indikator mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara rinci sebesar 44,3%, dan indikator meniru bentuk sebesar 48,1%. Kondisi ini menegaskan bahwa koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari anak masih sangat perlu ditingkatkan melalui stimulasi yang terarah.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya melalui penggunaan media plastisin. Melalui kegiatan ini, diharapkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Harapan dapat berkembang secara optimal. Peneliti memilih media ini karena sifatnya yang manipulatif dan efektif dalam melatih kekuatan otot jari serta koordinasi mata-tangan anak melalui aktivitas meremas dan membentuk yang menyenangkan.

Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Harapan Desa Lodang Kecamatan Seko melalui media plastisin?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Harapan Desa Lodang, Kecamatan Seko melalui media plastisin.

Play-Doh, sebagai media pembelajaran manipulatif, merupakan satu jenis alat permainan edukatif (APE) manipulatif yang terbuat dari adonan lunak (tepung atau lilin) dengan aneka warna menarik yang dirancang untuk menstimulasi kreativitas dan perkembangan motorik anak. Sebagai media pembelajaran, plastisin memiliki karakteristik manipulatif yang unik, yaitu sifatnya yang berupa benda padat namun lunak sehingga dapat diubah bentuknya, ditekan, diremas, dan disusun sesuai dengan keinginan, daya pikir, serta imajinasi anak.

Secara teoretis, penggunaan media manipulatif seperti plastisin dalam pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan fisik-motorik karena:

1. Melatih Otot Kecil dan Gerakan Presisi: Aktivitas membentuk objek menggunakan plastisin menuntut gerakan tangan yang presisi. Teknik meremas, menggulung, memutar, dan memipihkan media ini secara langsung melatih kelenturan serta kekuatan otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan anak.
2. Menstimulasi Koordinasi Mata dan Tangan: Bermain dengan plastisin merangsang sinkronisasi antara indera penglihatan dan gerakan tangan. Anak harus memperhatikan bentuk yang ingin ia buat (visual) dan

menggerakkan tangan mereka dengan tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan (motorik). Koordinasi ini sangat fundamental sebagai dasar kemampuan akademik anak, seperti menulis dan menggambar.

3. Rangsangan Sensorik dan Eksploratif: Tekstur plastisin yang lembut memberikan pengalaman sensorik langsung melalui sentuhan. Hal ini memungkinkan anak melakukan eksplorasi media secara bebas yang tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik tetapi juga kemampuan pemecahan masalah dan konsentrasi.

Dengan demikian, media plastisin bukan sekadar alat bermain, melainkan strategi stimulasi terarah yang efektif untuk melatih ketajaman indera dan koordinasi saraf motorik anak usia dini agar mencapai kematangan fungsi fisik yang optimal.(Satar et al., 2025).



Gambar 1 media plastisin

Sebagai individu yang berada dalam rentang usia kritis (0-6 tahun), anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat untuk membentuk fondasi perkembangan fisik yang kokoh. Dalam penelitian ini, fokus stimulasi diarahkan pada kemampuan motorik halus melalui media plastisin, mengingat fase ini merupakan masa peka bagi kematangan fungsi fisik anak untuk merespons rangsangan dari lingkungan secara optimal (AmrianiH et al., 2023). Definisi ini mencakup masa di mana anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang kritis dan rentan, sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan yang tepat untuk membentuk fondasi yang kokoh dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, nilai agama dan moral, serta seni dan kreativitas. Dengan pemahaman yang jelas tentang definisi anak usia dini, kita dapat lebih efektif dalam menyusun program-program pendidikan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan anak(Asari, 2024).

Analisis capaian berdasarkan indikator motorik halus usia 5–6 tahun

Peningkatan kemampuan motorik halus anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan melalui media plastisin dianalisis berdasarkan tiga indikator utama yang menjadi fokus penelitian:

1. Melakukan Eksplorasi dengan Berbagai Media. Pada indikator ini, aktivitas meremas, memutar, dan mencampur warna plastisin untuk membuat bentuk buah (apel, jeruk, anggur) mencapai capaian tertinggi sebesar 88,75% pada akhir Siklus II. Hal ini membuktikan bahwa stimulasi sensorik melalui tekstur plastisin yang lunak efektif melatih kekuatan otot jari tangan anak secara optimal.
2. Meniru Bentuk: Melalui kegiatan membentuk objek geometri (segi empat dan persegi panjang), koordinasi mata-tangan anak berkembang pesat

dengan capaian 90,6%. Teknik menggulung plastisin menjadi untaian panjang dan menempelkannya tepat pada pola garis gambar menunjukkan kematangan kontrol motorik halus anak dibandingkan tahap pra siklus.

3. Mengekspresikan Diri Melalui Gambar Secara Rinci: Indikator ini dicapai melalui pembuatan detail batang pohon dan daun, dengan hasil akhir 85%. Aktivitas ini menuntut ketelitian tinggi dan kesabaran, yang terbukti secara signifikan melatih kelenturan otot-otot kecil tangan peserta didik.

Sintesis Temuan: Keberhasilan pencapaian seluruh indikator dengan rata-rata 88,1% membuktikan bahwa penggunaan media plastisin bukan sekadar aktivitas bermain, melainkan strategi stimulasi terarah yang mampu meningkatkan kesiapan fisik motorik anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Temuan ini memperkuat teori bahwa bermain plastisin memberikan rangsangan sensorik yang kuat melalui sentuhan, yang secara langsung meningkatkan kemampuan manipulasi objek pada jari tangan, (Satalar et al., 2025; Mustiani et al., 2023). (Sanenek et al., 2023).

motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil. Anak pada usia 5-6 tahun seharusnya anak sudah mampu mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu ke tangan yang lain dan sudah bias memasukkan dan mengeluarkan benda. Salah satu aspek yang sangat penting dan perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah kemampuan fisik motorik halus, (Erwinda et al., 2024). Aktivitas motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, dan menggambar. Dalam penelitian ini, pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui stimulasi media plastisin yang bertujuan untuk melatih kelenturan jari-jari tangan melalui kegiatan manipulatif yang terstruktur. Menurut Hurlock (1980), motorik halus adalah koordinasi yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil untuk digunakan dalam aktivitas seperti menggenggam, menggambar, dan menggunting. Penggunaan plastisin sangat tepat karena sifatnya yang lunak dan mudah dibentuk, sehingga mampu merangsang koordinasi mata dan tangan secara optimal dalam jurnal, (Winata, 2023).

Analisis Kontribusi Manfaat Media Plastisin Terhadap Indikator Motorik Halus

Peningkatan kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK Tunas Harapan yang mencapai rata-rata 88,1% pada akhir Siklus II membuktikan bahwa manfaat media plastisin berkontribusi besar terhadap pencapaian indikator perkembangan anak. Manfaat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Stimulasi Sensorik dalam Indikator Eksplorasi Media: Sesuai teori bahwa anak mengenal sesuatu melalui sentuhan, aktivitas meremas dan memutar plastisin untuk membentuk buah (apel, jeruk, anggur) memberikan rangsangan sensorik yang kuat pada ujung jari anak. Hal ini terbukti meningkatkan capaian indikator eksplorasi media secara signifikan menjadi 88,75%, di mana anak kini lebih mampu mengontrol kekuatan otot jarinya saat memanipulasi media yang lunak.
2. Koordinasi Mata-Tangan dalam Indikator Meniru Bentuk: Manfaat plastisin dalam melatih koordinasi mata dan tangan terlihat jelas saat anak ditantang

meniru bentuk geometri (segi empat dan persegi panjang). Proses menggulung plastisin menjadi untaian panjang dan menempelkannya tepat di atas pola garis menuntut sinkronisasi indera penglihatan dan gerakan tangan yang presisi. Indikator ini mencapai angka tertinggi, yaitu 90,6%, yang membuktikan kematangan fungsi motorik halus anak.

3. Melatih Keuletan dan Kesabaran dalam Indikator Menggambar Rinci: Aktivitas mengekspresikan diri melalui pembuatan detail batang pohon dan daun menuntut ketelitian tinggi. Sejalan dengan pendapat Satar et al. (2025), media ini melatih keuletan dan kesabaran anak karena sifatnya yang tanpa aturan kaku (bebas). Hal ini berdampak pada peningkatan indikator menggambar secara rinci hingga mencapai 85%, di mana anak-anak mampu menyusun bagian-bagian kecil objek dengan rapi dan proporsional.

Keberhasilan ini memperkuat pernyataan bahwa pemanfaatan media plastisin tidak hanya melatih koordinasi fisik-motorik, tetapi juga mampu meningkatkan self-esteem dan rasa percaya diri anak saat mereka berhasil menyelesaikan karya seninya secara mandiri. Dengan demikian, manfaat teoretis plastisin telah terbukti secara praktis dalam meningkatkan variabel motorik halus anak usia 5–6 tahun di lokasi penelitian,(Satar et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini menjadi acuan pendukung dalam penelitian ini, di antara lain:

1. (Mustiani et al., 2023) dengan judul *“Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain Plastisin pada Anak Usia 4–5 Tahun di TPA”*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain plastisin. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain plastisin mampu meningkatkan kemampuan anak dalam meremas, membentuk, dan mengkoordinasikan gerakan jari tangan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan media plastisin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada anak usia 4–5 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada anak usia 5–6 tahun.
2. (Satar et al., 2025). dengan judul *“Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain plastisin memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak, terutama dalam kemampuan koordinasi mata dan tangan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media plastisin dalam pengembangan motorik halus anak. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
3. (Sulastria, 2025).dengan judul *“Meningkatkan Motorik Halus Anak Dengan Bermain Plastisin”*. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain plastisin. Metode penelitian yang

digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan membentuk, menggulung, dan menekan plastisin. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media plastisin dan metode PTK untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih berfokus pada aktivitas bermain umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kegiatan plastisin yang lebih terstruktur seperti membentuk buah-buahan, hewan, dan bentuk geometri.

4. (Mustiani et al., 2023). dengan judul *“Kegiatan Bermain Plastisin dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan bermain plastisin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi kegiatan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain plastisin mampu meningkatkan koordinasi tangan dan jari anak serta meningkatkan kreativitas anak dalam membentuk berbagai objek. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media plastisin dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. Perbedaannya, penelitian tersebut belum menggunakan siklus tindakan yang sistematis seperti dalam PTK.
5. (Sasha , Priyantoro, 2021). dengan judul *“Penggunaan Media Plastisin dalam Mengembangkan Motorik Halus di KB Nurul Arif”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui penggunaan media plastisin. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media plastisin dapat membantu meningkatkan kelenturan jari tangan, kekuatan otot kecil, dan koordinasi mata–tangan anak. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan media plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode PTK dengan tindakan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan kelima penelitian relevan di atas, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan dan keterbatasan penelitian terdahulu. Pertama, sebagian besar penelitian memang telah menggunakan media plastisin, namun kegiatan yang dilakukan masih cenderung bersifat umum dan belum diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang lebih terstruktur sesuai karakteristik anak usia 5–6 tahun. Padahal, media plastisin memiliki karakteristik manipulatif yang sangat efektif dalam melatih kekuatan otot jari dan koordinasi mata-tangan. Kedua, penelitian terdahulu belum memaparkan secara eksplisit indikator motorik halus yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan. Penelitian ini hadir untuk menutupi kelemahan tersebut dengan menggunakan indikator spesifik yang merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yaitu: melakukan eksplorasi dengan berbagai media, meniru bentuk (geometri), dan mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara rinci. objek.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Kemmis dan McTaggart, PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dan partisipatif yang dilakukan oleh praktisi (guru) untuk memperbaiki praktik pembelajaran, meningkatkan pemahaman terhadap praktik tersebut, serta memperbaiki kondisi di mana praktik itu dilaksanakan. Penelitian ini berfokus pada upaya pemecahan masalah pembelajaran di dalam kelas guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara sistematis.

Karakteristik utama penelitian ini adalah sifatnya yang berkelanjutan dalam bentuk spiral siklus tindakan reflektif. Setiap siklus terdiri atas empat komponen utama yang saling berkaitan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Implementasi siklus ini bertujuan untuk memastikan adanya perbaikan yang nyata pada kemampuan motorik halus anak melalui evaluasi mendalam di setiap tahapannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa PTK merupakan kajian reflektif bagi pelaku tindakan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam praktik pendidikan mereka, (Sulistiyowati et al., 2026).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas melalui pemberian tindakan nyata di dalam kelas. Prosedur tindakan diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengintegrasikan penggunaan media plastisin sebagai strategi utama untuk menstimulasi motorik halus anak. Dalam setiap pertemuan, peneliti mendemonstrasikan teknik dasar manipulasi media, kemudian memberikan bimbingan intensif kepada anak untuk mempraktikkan gerakan tersebut secara mandiri guna melatih kelenturan otot jari mereka. Tindakan ini difokuskan pada aktivitas meremas, menggulung, dan memipihkan plastisin untuk membentuk objek spesifik seperti buah-buahan (apel, jeruk, anggur), detail batang pohon, serta bentuk-bentuk geometri guna mengoptimalkan koordinasi mata dan tangan peserta didik secara terukur lodang.

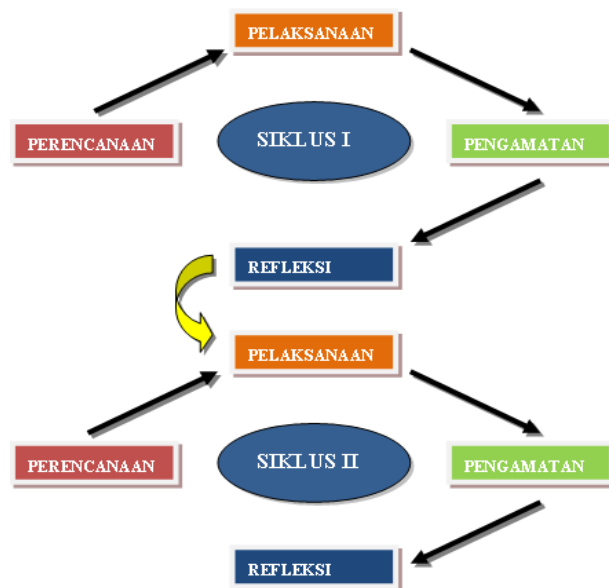
Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model (kemmis,;Mc Taggart 2014) .Yang digambarkan dalam bentuk spiral siklus tindakan reflektif. Prosedur penelitian ini mencakup empat tahap utama dalam setiap siklusnya dengan rincian aktivitas sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*): Pada tahap ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berfokus pada penggunaan media plastisin. Selain itu, disiapkan pula instrumen pengumpulan data seperti lembar observasi, kriteria penilaian, serta media plastisin berwarna yang akan digunakan untuk menstimulasi motorik halus anak.
2. Tindakan (*Action*): Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan mendemonstrasikan teknik manipulasi plastisin (seperti meremas, menggulung, dan memipihkan) untuk membentuk objek spesifik seperti buah-buahan atau

geometri, kemudian memberikan bimbingan intensif kepada anak saat mereka mempraktikkan gerakan tersebut secara mandiri.

3. Observasi (*Observation*): Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk mencatat perkembangan keterampilan motorik halus, keterlibatan, dan kreativitas peserta didik. Data hasil observasi ini dimasukkan ke dalam lembar penilaian perkembangan anak (BB, MB, BSH, BSB) untuk mengukur sejauh mana indikator keberhasilan tercapai.
4. Refleksi (*Reflection*): Pada akhir setiap siklus, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data hasil observasi dan mendiskusikan hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil refleksi ini digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan apakah tindakan sudah berhasil atau memerlukan perbaikan strategi pada siklus berikutnya diharapkan.

Secara rinci rancangan penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:



Bagan 3.1 Prosedur Model PTK Kammis & Taggart

Bagan di atas menggambarkan alur spiral penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus merupakan satu kesatuan proses yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas motorik halus anak melalui tahapan sebagai berikut:

1. Siklus I: Stimulasi Dasar Melalui Bentuk Sederhana Pada siklus ini, tindakan difokuskan pada pengenalan teknik dasar manipulasi media plastisin. Perencanaan: Menyiapkan RPPH dengan sub-tema "Membuat Buah Bulat" serta menyediakan plastisin warna. Tindakan: Guru mendemonstrasikan cara meremas, menggulung, dan menekan plastisin untuk membentuk objek sederhana seperti apel, jeruk, dan anggur. Observasi: Peneliti mencatat kemampuan koordinasi mata-tangan anak yang saat itu rata-rata masih berada pada angka 47,9%. Refleksi: Hasil refleksi menunjukkan anak masih kesulitan mengontrol kekuatan jari dan sering merasa frustrasi jika bentuknya tidak

presisi, sehingga direncanakan perbaikan metode belajar berkelompok pada siklus berikutnya.

2. Siklus II: Pengembangan Presisi dan Kemandirian Siklus II merupakan tahap perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya untuk mencapai target ketuntasan. Perencanaan: Mengubah strategi menjadi belajar berkelompok (interaksi sosial) dan menggunakan tema yang lebih kompleks. Tindakan: Anak diberikan tantangan untuk membuat detail batang pohon serta bentuk-bentuk geometri (segi empat, persegi panjang, lingkaran) secara mandiri. Observasi: Fokus pengamatan pada kematangan kontrol motorik halus dan ketelitian anak dalam menyusun detail objek. Refleksi: Tahap akhir ini menunjukkan keberhasilan tindakan dengan capaian rata-rata 88,1%, di mana seluruh peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (kategori BSH dan BSB).

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak Kelompok B usia 5–6 tahun di TK Tunas Harapan, Desa Lodang, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara. Teknik penentuan subjek yang digunakan adalah total sampling (sampel jenuh), di mana peneliti menjadikan seluruh anggota populasi sebagai subjek penelitian karena jumlahnya yang relatif kecil dan terbatas [non-source/common academic practice]. Adapun jumlah subjek penelitian ini adalah 16 orang anak, yang terdiri atas 12 anak laki-laki dan 4 anak perempuan, pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak di kelompok tersebut belum berkembang secara optimal.

Lokasi dan Waktu Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Harapan yang berlokasi di Dusun Harapan, Desa Lodang, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara. Penulisan lokasi ini disesuaikan secara konsisten di seluruh bagian naskah untuk memudahkan identifikasi wilayah administratif sekolah. Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan Maret sampai dengan April 2026, yang mencakup tahap pra siklus hingga pelaksanaan dua siklus tindakan 2026.

Sumber data merupakan segala bentuk informasi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan data dalam penelitian. Berdasarkan asal informasi yang diperoleh, data dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu: Data Primer: Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu anak Kelompok B di TK Tunas Harapan. Data primer ini berupa hasil observasi terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas manipulasi media plastisin (meremas, menggulung, dan membentuk) yang dilakukan selama siklus tindakan berlangsung. Data Sekunder: Sumber data sekunder diperoleh dari guru kelas Kelompok B dan dokumen pendukung lainnya. Data ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengintegrasikan penggunaan media plastisin, profil sekolah, serta foto-foto dokumentasi kegiatan yang relevan dengan perkembangan fisik motorik anak. penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk mendapatkan data yang valid, meliputi:

1. Observasi Partisipatif: Dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan peningkatan kemampuan motorik halus anak Kelompok B selama tindakan

menggunakan media plastisin berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti (Ismawati) sebagai pengamat utama yang memantau 16 anak selama 8 kali pertemuan pada pukul 08:30 – 10:50 WITA [history].

2. Wawancara: Peneliti melakukan tanya jawab secara mendalam dengan guru kelas Kelompok B untuk memperoleh data tambahan mengenai kondisi awal motorik halus anak serta kendala yang dihadapi selama proses stimulasi media plastisin.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data berupa foto kegiatan, hasil karya anak (objek buah, geometri, dan batang pohon dari plastisin), serta catatan lapangan yang mendokumentasikan setiap kemajuan anak pada setiap siklus.

Instrumen Penelitian: Instrumen utama yang digunakan adalah Lembar Observasi Checklist (✓) yang disusun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Instrumen ini mengukur tiga indikator utama: (1) melakukan eksplorasi dengan berbagai media, (2) meniru bentuk, dan (3) mengekspresikan diri melalui gambar secara rinci. Penilaian dilakukan menggunakan skala likert 1–4 dengan kategori: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 2014.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun

No	Indikator	Kegiatan	Kategori penilaian			
			BB (25)	MB (50)	BSH (75)	BB (100)
1	Melakukan eksplorasi dengan berbagai media	Membuat buah bulat (Apel, Jeruk, Anggur), Mencampur warna				
2	Mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara rinci	Membentuk Batang Pohon, Membuat Daun				
3	Meniru bentuk	Membuat bentuk geometri (segi empat, persegi panjang)				

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus anak Kelompok B melalui media plastisin secara bertahap dari tahap pra siklus hingga siklus II. Prosedur analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Penghitungan Persentase Capaian Individu Untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada setiap anak di setiap pertemuan atau siklus, digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase capaian perkembangan yang diperoleh anak. F = Jumlah skor yang diperoleh (total skor dari seluruh indikator yang dinilai pada satu subjek). N = Skor maksimal (hasil kali antara jumlah indikator dengan skor tertinggi pada rubrik penilaian, yaitu 5 indikator $\times$ 4 skor maksimal = 20).

2. Penghitungan Rata-Rata Capaian Kelas per Siklus Untuk mengetahui rata-rata kemampuan motorik halus seluruh anak dalam satu siklus (M), digunakan rumus rata-rata hitung:

$M = \frac{\sum P}{n}$. Data persentase capaian dari seluruh anak (16 anak) dijumlahkan, kemudian dibagi dengan total subjek penelitian untuk mendapatkan angka rata-rata perkembangan kelas pada siklus tersebut.

3. Analisis Komparatif Antar Siklus Peneliti melakukan perbandingan hasil rata-rata capaian perkembangan (M) yang diperoleh pada tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat tren peningkatan kemampuan motorik halus anak. Kriteria keberhasilan didasarkan pada pergerakan kategori perkembangan anak dari Belum Berkembang (BB) menuju Berkembang Sangat Baik (BSB).
4. Kriteria Indikator Keberhasilan Penelitian ini dinyatakan berhasil dan tindakan dihentikan apabila rata-rata kemampuan motorik halus anak secara klasikal telah mencapai kategori “Berkembang Sangat Baik” (BSB) dengan rentang persentase 76% – 100%. Peningkatan ini juga harus dibuktikan secara kualitatif melalui perubahan perilaku anak dalam memanipulasi media plastisin secara mandiri dan rapi 100%.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan motorik halus anak. Untuk memastikan konsistensi antara perolehan skor instrumen dengan kategori perkembangan, digunakan prosedur konversi sebagai berikut: Rumus Persentase Capaian Individu (P): Setiap anak dinilai berdasarkan 5 indikator menggunakan skala 1–4. Maka, skor minimal adalah 5 dan skor maksimal (N) adalah 20. Persentase dihitung dengan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ Keterangan: F = Jumlah skor yang diperoleh anak (total dari 5 indikator). N = Skor maksimal ideal (5 indikator $\times$ skor tertinggi 4 = 20).

Tabel Konversi Skor ke Persentase dan Kategori: Dasar konversi didasarkan pada pembagian rentang persentase yang seimbang untuk setiap kategori perkembangan sebagai berikut:

Rentang Mentah	Skor	Rentang Persentase (%)	Kategori Perkembangan
5,00 – 8,75		0% – 25%	Belum Berkembang (BB)
8,76 – 12,50		26% – 50%	Mulai Berkembang (MB)
12,51 – 16,25		51% – 75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
16,26 – 20,00		76% – 100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Catatan: Angka 25, 50, 75, dan 100 yang muncul pada tabel sebelumnya merupakan nilai ambang batas atas (threshold) untuk setiap kategori guna memudahkan pemetaan cepat dalam observasi harian.

Indikator Keberhasilan

Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan berhasil dan siklus tindakan dihentikan apabila telah memenuhi dua kriteria utama: Capaian Individu (Target Utama): Minimal 80% dari jumlah subjek (13 dari 16 anak) telah mencapai tingkat perkembangan pada kategori “Berkembang Sangat Baik” (BSB) dengan nilai persentase $\geq 76\%$. Capaian Klasikal: Rata-rata persentase kemampuan motorik halus seluruh anak di kelas mencapai minimal 76% (kategori BSB secara klasikal). Kualitas Proses: Adanya perubahan perilaku belajar yang positif, di mana anak mampu memanipulasi media plastisin (meremas, menggulung, membentuk) secara mandiri, rapi, dan terperinci tanpa bimbingan intensif dari guru. pembelajaran.

PEMBAHASAN

Kondisi Pra Siklus kemampuan motorik halus anak usia dini

Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada bulan Maret 2026 di Kelompok B TK Tunas Harapan Desa Lodang untuk mengamati kondisi awal keterampilan motorik halus anak. Hasil observasi awal terhadap 16 peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada tingkat yang rendah dengan rata-rata persentase capaian sebesar 45,6%, jauh di bawah target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 76-100%.

Secara spesifik, capaian pada indikator melakukan eksplorasi dengan berbagai media mencapai 45,6%, indikator mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara rinci sebesar 44,3%, dan indikator meniru bentuk sebesar 48,1%. Berdasarkan kriteria penilaian, rekapitulasi data menunjukkan bahwa terdapat 10 anak (62,5%) yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 6 anak (37,5%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), sementara tidak ada anak yang mencapai kategori BSH maupun BSB. Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh kurangnya koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari anak, sehingga peneliti memandang perlu adanya tindakan perbaikan melalui penggunaan media plastisin.

Tabel 2. Lembar Hasil Observasi Pra Siklus Perkembangan Motorik Halus Anak

No	Nama Anak	JK	Melakukan Eksplorasi dengan Berbagai Media	Mengekspresikan Diri melalui Kegiatan Menggambar Secara Rinci	Meniru Bentuk	Nilai Anak	Nilai Rata-Rata	Kriteria Penilaian
1	Abu	L	25	25	50	100	33,3	BB
2	Gban	L	50	25	25	100	33,3	BB
3	Nvl	L	25	50	25	100	33,3	BB
4	Aam	L	50	25	50	125	41,6	MB

No	Nama Anak	JK	Melakukan Eksplorasi dengan Berbagai Media	Mengekspresikan Diri melalui Kegiatan Menggambar Secara Rinci	Meniru Bentuk	Nilai Anak	Nilai Rata-Rata	Kriteria Penilaian
5	Arn	L	50	70	70	190	63,3	MB
6	Azr	L	70	50	70	170	63,3	MB
7	Dfi	L	25	50	25	100	33,3	BB
8	Dfa	L	25	25	25	75	25	BB
9	Rul	L	70	50	70	190	63,3	MB
10	Dln	L	50	25	25	100	33,3	BB
11	Wab	L	25	50	70	145	48,3	BB
12	Oel	L	50	70	70	190	63,3	MB
13	Asa	P	25	25	50	100	33,3	BB
14	Mya	P	50	25	25	100	33,3	BB
15	Bga	P	70	50	70	190	63,3	MB
16	Nya	P	25	25	50	100	33,3	BB
Jumlah			730	710	770	2.275	630	
Persentase			45,6	44,3	48,1	142,1	45,6	

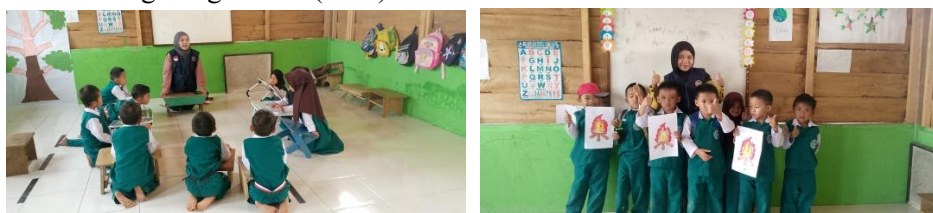
Keterangan Rekapitulasi:

Belum Berkembang (BB) : 10 anak = 62,5

Mulai Berkembang (MB) : 6 anak = 37,5

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 0 anak = 0

Berkembang Sangat Baik (BSB) : 0 anak = 0



Gambar 2 kegiatan pra siklus

Hasil siklus I kemampuan motorik halus anak melalui media plastisin

Siklus I dilaksanakan dalam empat pertemuan (9, 11, 13, dan 16 Maret 2026) dengan tema membentuk buah-buahan menggunakan plastisin: apel, jeruk, anggur, dan pencampuran warna. Setiap pertemuan mengikuti alur kegiatan awal, inti, istirahat, dan penutup. Pada kegiatan inti, anak-anak dibimbing menguasai teknik dasar manipulasi plastisin: meremas, menggulung, dan menekan.

Hasil observasi Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi pra siklus, namun belum mencapai target. Persentase capaian: eksplorasi media 44,1%, mengekspresikan diri 44,5%, dan meniru bentuk 53,4%, dengan rata-rata 47,9%. Distribusi kategori: 5 anak (BB), 7 anak (MB), 4 anak (BSH), dan 0 anak (BSB). Berdasarkan refleksi, masih diperlukan bimbingan yang lebih intensif serta kegiatan yang lebih terstruktur dan variatif.

Berikut adalah tabel hasil Observasi keterampilan motorik halus pada siklus 1

Tabel 3. Hasil Penelitian Tingkat Capaian Perkembangan Peserta Didik Dalam Keterampilan Motorik Halus Siklus I

No	Nama Anak	Jk	Indikator Penilaian			Nilai anak	Nilai Rata-Rata	Kriteria Penilaian
			Melakukan eksplorasi dengan berbagai media	Mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara rinci	Meniru bentuk			
1.	Abiyu	L	25	25	25	75	25	BB
2.	Gibran	L	50	70	70	190	33,3	MB
3.	Noval	L	25	25	25	75	25	BB
4.	Alham	L	50	50	25	125	41,6	MB
5.	Armin	L	70	50	70	190	63,3	BSH
6.	Azhar	L	50	70	70	170	63,3	MB
1.	Dafi	L	25	25	50	100	33,3	MB
2.	Dafa	L	70	50	25	145	48,3	BB
3.	Raufaul	L	70	70	70	210	70	BSH
4.	Dilan	L	25	25	25	75	25	BB
5.	Wahab	L	50	50	70	170	56,6	BSH
6.	Outnie l	L	50	70	70	190	63,3	MB
7.	Alisa	P	25	50	70	145	48,3	MB
8.	Maya	P	25	50	70	145	48,3	MB
9.	Bunga	P	70	70	70	210	70	BSH
10.	Neysa	P	25	25	50	100	33,3	BB
Jumlah			706	712	885	2,275	767,6	
Presentase			44,1	44,5	53,4	142,1	479,7	

Sumber : Diolah dari Indikator dan data keterampilan motorik halus pada siklus I

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	5	31,25%
2	Mulai Berkembang (MB)	7	43,75%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	25%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Sumber: Diolah dari rekapitulasi data keterampilan motorik halus peserta didik siklus I Kelompok B TK Tunas Harapan



Gambar 3 kegiatan membuat buah-buahan dari media plastisin

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada akhir siklus I oleh peneliti. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta hambatan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan pada tindakan siklus I, penggunaan media plastisin dengan tekstur yang lunak dan warna yang menarik terbukti membantu anak-anak dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Aktivitas ini secara langsung menstimulasi keterampilan motorik halus karena anak-anak harus melakukan gerakan meremas, menggulung, dan menekan plastisin. Dari hasil penelitian setelah pelaksanaan kegiatan siklus I pada kegiatan melakukan eksplorasi dengan berbagai media yaitu $p = \frac{706}{16} \times 100\% = 44,1\%$ dan pada kegiatan mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara rinci $p = \frac{712}{16} \times 100\% = 44,5\%$ dan pada meniru bentuk $p = \frac{885}{16} \times 100\% = 53,4\%$ sehingga pada hasil nilai rata-rata pada siklus I yaitu $p = 767,6 \frac{767,6}{16} \times 100\% = 479,7\%$. di atas kegiatan siklus I anak kelompok B Tk Tunas Harapan Desa Lodang Kecamatan Seko. Dalam perkembangan motorik halus anak. Aktivitas manipulasi plastisin memerlukan pengawasan dan bimbingan yang lebih intensif dari guru, terutama bagi anak yang masih kesulitan mengontrol kekuatan otot jarinya agar bentuk buah tidak hancur saat ditekan proses pembentukan objek yang detail seringkali memakan waktu lebih lama, sehingga menjadi tantangan bagi manajemen waktu di kelas agar seluruh anak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu dalam hal ini, peneliti dan guru Kelompok B melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah diterapkan. Berdasarkan pengamatan peneliti, keterampilan motorik halus anak Kelompok B TK Tunas Harapan Desa Lodang masih perlu ditingkatkan karena hasil pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan (BSB baru mencapai 37%).

Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya yaitu siklus II di mana akan di laksanakan dalam bentuk kegiatan yang lebih menarik lagi. Hal ini juga bertujuan agar anak lebih fokus pada tugas masing-masing dan mengurangi kesempatan anak untuk berjalan-jalan di dalam kelas.

Hasil siklus II kemampuan motorik halus anak melalui media plastisin

Siklus II dilaksanakan dalam empat pertemuan (26, 27, 30, dan 31 Maret 2026) dengan kegiatan yang lebih terstruktur: membentuk batang pohon, daun, segi empat, dan persegi panjang. Perbaikan pada siklus ini meliputi metode berkelompok, bimbingan lebih terarah, serta penggunaan warna plastisin yang lebih bervariasi untuk menjaga antusiasme anak.

Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Persentase capaian: eksplorasi media 88,75%, mengekspresikan diri 85%, dan meniru bentuk 90,6%, dengan rata-rata keseluruhan 88,1%. Seluruh anak (16 orang) telah mencapai kriteria ketuntasan: 10 anak (100%) mencapai kategori BSB dan 6 anak (75%) mencapai kategori BSH. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB maupun MB.

Berikut adalah tabel hasil observasi keterampilan motorik halus pada siklus II

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Peserta Didik Siklus II

No	Nama Anak	Jk	Indikator Penilaian			Nilai anak	Nilai Rata-Rata %	Kriteria Penilaian
			Melakukan eksplorasi dengan berbagai media	Mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara rinci	Meniru bentuk			
1.	Abiyu	L	70	70	100	240	80%	BSH
2.	Gibran	L	100	70	100	270	90%	BSB
3.	Noval	L	70	70	70	210	70%	BSH
4.	Alham	L	70	70	70	210	70%	BSH
5.	Armin	L	100	100	100	300	100%	BSB
6.	Azhar	L	100	70	100	270	90%	BSB
7.	Dafi	L	70	100	100	270	90%	BSB
8.	Dafa	L	70	100	70	240	80%	BSH
9.	Rafaul	L	100	100	100	300	100%	BSB
10.	Dilan	L	70	70	70	210	70%	BSH
11.	Wahab	L	100	100	100	300	100%	BSB
12.	Outnie	L	100	100	70	270	90%	BSB

13. Aliasa	P	100	70	100	270	90%	BSB
14. Maya	P	100	100	100	300	100%	BSB
15. Bunga	P	100	100	100	300	100%	BSB
16. Neysa	P	70	70	100	240	80%	BSH
Jumlah		1.420	1.360	1.450	4.200	1.410	
Presentase		88,75%	85%	90,6%	262,5%	88,1%	

Sumber: Diolah dari data perhitungan tingkat pencapaian perkembangan anak dalam keterampilan motorik halus siklus II Kelompok B TK Tunas Harapan

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	75%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10	100%

Sumber: Diolah dari data rekapitulasi keterampilan motorik halus peserta didik siklus II.

Hasil dari rekapitulasi data keterampilan motorik halus peserta didik siklus II menunjukkan bahwa tingkat capaian perkembangan anak sudah terlihat tuntas, di mana 6 orang anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan 10 orang anak berkembang sangat baik (BSB).



Gambar 4 anak melakukan kegiatan geometri, batang pohon, dan daun dari media plastisin.

Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan di Siklus II, peneliti dan guru kelas melakukan refleksi akhir untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran menggunakan media plastisin. Hasil refleksi menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang diterapkan pada Siklus II memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan keterampilan

motorik halus anak Kelompok B. Adapun beberapa poin penting hasil refleksi pada Siklus II adalah sebagai berikut:

Peningkatan Capaian Perkembangan tindakan pada Siklus II dinyatakan sangat berhasil karena seluruh anak (16 orang) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Data menunjukkan peningkatan signifikan di mana 10 anak (100%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 6 anak (70 %) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), tanpa ada lagi anak yang berada di kategori BB maupun MB. Kemandirian dan Eksplorasi dimana Pemberian ruang bagi anak untuk mengulang kegiatan secara mandiri tanpa bimbingan penuh terbukti melatih kepercayaan diri mereka. Anak-anak kini mampu mengontrol gerakan otot halus secara presisi, terutama dalam teknik menggulung, memutar, dan membentuk objek geometri maupun batang pohon secara rapi dan proporsional,. Minat dan Kreativitas anak Penggunaan tema yang lebih bervariasi (batang pohon dan geometri) dengan warna-warni plastisin yang menarik berhasil menjaga antusiasme belajar anak tetap tinggi. Anak-anak tidak lagi merasa bosan, melainkan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang diberikan dan anak sangat suka bermain media plastisin tanpa bosan.

Adapun hasil penelitian setelah pelaksanaan siklus II melakukan eksplorasi dengan berbagai media yaitu $p = \frac{1.420}{16} \times 100 = 88,75\%$ pada mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar rinci $p = \frac{1.360}{16} \times 100 = 85\%$ dan meniru bentuk $p = \frac{1.450}{16} \times 100 = 90,6\%$. Jadi pada hasil nilai presentase nilai di atas kegiatan siklus II pada anak kelas B Tk Tunas Harapan. Dalam perkembangan motorik halus anak meningkat dan mencapai nilai rata-rata yang ada $p = \frac{1.410}{16} \times 100 = 88,1\%$. sehingga peneliti menghentikan penelitian mengenai peningkatan motorik halus pada anak pada siklus II karena sudah mencapai kriteria pada indikator di atas.

Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

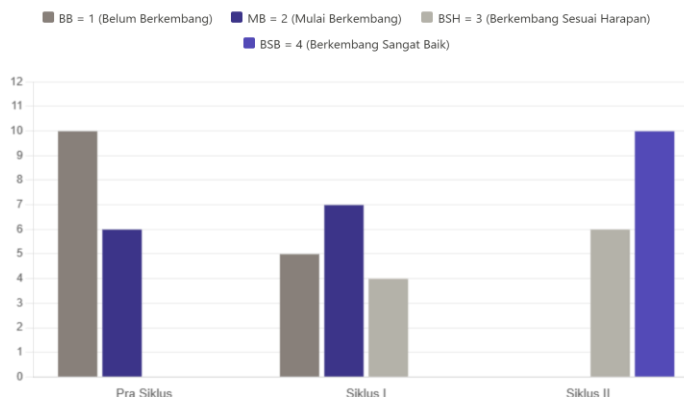
Peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra siklus hingga Siklus II terlihat sangat signifikan. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mengalami peningkatan sebesar 62,5% dari kondisi awal (0%) hingga akhir Siklus II. Berikut ringkasan perbandingan ketiga tahap penelitian:

Tabel 7. Perbandingan Capaian Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
BB	10 (62,5%)	5 (31,25%)	0 (0%)
MB	6 (37,5%)	7 (43,75%)	0 (0%)
BSH	0 (0%)	4 (25%)	6 (75%)
BSB	0 (0%)	0 (0%)	10 (100%)
Rata-rata	45,3%	47,9%	88,1%

Garfik 1. perbandingan pra siklus, siklus I dan siklus II.

PEMBAHASAN



Grafik menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari Pra Siklus ke Siklus II, di mana semua 16 anak akhirnya mencapai kategori BSH atau BSB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara optimal melalui pembelajaran menggunakan media plastisin. Hal ini sejalan dengan pendapat (Satalar et al., 2025) Yang menyatakan bahwa bermain plastisin memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak, terutama dalam kemampuan koordinasi mata dan tangan. Adapun menurut (Mustiani et al., 2023) Kegiatan bermain plastisin mampu meningkatkan kemampuan anak dalam meremas, membentuk, dan mengoordinasikan gerakan jari tangan.

Selain itu, (Erwinda et al., 2024). Menambahkan bahwa media plastisin sangat efektif untuk melatih kelenturan dan kekuatan jari-jari tangan melalui aktivitas manipulatif yang menyenangkan. Dari teori yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penggunaan media plastisin. Pemanfaatan media ini terbukti tidak hanya melatih koordinasi fisik, tetapi juga mampu meningkatkan semangat, imajinasi, dan kreativitas anak dalam proses pembelajaran.

Peningkatan yang signifikan pada Siklus II dibandingkan Siklus I disebabkan oleh beberapa faktor perbaikan: (1) penerapan metode berkelompok yang mendorong interaksi sosial dan motivasi; (2) kegiatan yang lebih terstruktur dan bertahap sesuai karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun; (3) variasi tema yang lebih menarik (batang pohon, daun, dan geometri); serta (4) pemberian umpan balik dan apresiasi yang lebih intensif dari guru.

Grand Theory yang Digunakan Penelitian ini berlandaskan pada Teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh Thorndike dan Skinner. Teori ini memandang belajar sebagai proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dalam konteks penelitian ini, media plastisin berfungsi sebagai stimulus fisik dan sensorik yang menarik minat anak. Respons yang dihasilkan adalah aktivitas manipulatif anak berupa gerakan meremas, menggulung, dan membentuk yang dilakukan secara berulang. Melalui latihan yang kontinu dalam setiap siklus, terjadi perubahan tingkah laku berupa peningkatan keterampilan koordinasi mata-tangan dan kekuatan otot jari tangan yang menjadi indikator keberhasilan belajar.

Uraian Hasil yang Disusun Secara Sistematis Hasil penelitian menunjukkan tren peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK Tunas Harapan melalui tiga tahapan: Tahap Pra Siklus: Kemampuan awal anak masih rendah dengan rata-rata persentase 45,6%. Sebagian besar anak (62,5%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) karena koordinasi mata-tangan yang belum stabil. Siklus I: Setelah diberikan tindakan menggunakan media plastisin dengan tema "Buah Bulat", rata-rata persentase meningkat menjadi 47,9%. Meskipun sudah ada 4 anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), target ketuntasan belum tercapai secara klasikal. Siklus II: Dengan perbaikan metode berupa belajar berkelompok dan variasi tema yang lebih kompleks (batang pohon dan geometri), terjadi peningkatan tajam menjadi 88,1%. Seluruh peserta didik (16 anak) dinyatakan tuntas, dengan 10 anak (62,5%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Teori yang Mendukung Temuan Temuan dalam penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan: Satalar et al. (2025) menyatakan bahwa bermain plastisin memberikan rangsangan sensorik yang kuat melalui sentuhan, yang secara langsung meningkatkan kemampuan manipulasi objek pada jari tangan dan koordinasi mata-tangan. Mustiani et al. (2023) memperkuat bahwa aktivitas membentuk plastisin efektif dalam melatih kelenturan otot-otot kecil dan koordinasi gerakan jari. Sasha & Priyantoro (2021) menambahkan bahwa sifat plastisin yang lunak dan mudah dimanipulasi sangat cocok dengan karakteristik fisik jari-jari kecil anak usia dini, sehingga efektif untuk meningkatkan *self-esteem* saat anak berhasil menyelesaikan karyanya.

Kontribusi Terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam beberapa aspek: Secara Teoretis: Memperkaya literatur mengenai pengembangan motorik halus melalui media manipulatif plastisin, khususnya bagi anak usia 5–6 tahun yang membutuhkan tingkat presisi lebih tinggi dibandingkan kelompok usia di bawahnya. Secara Praktis: Menyediakan model inovasi pembelajaran yang lebih terstruktur. Jika penelitian sebelumnya banyak berfokus pada bermain bebas, penelitian ini membuktikan bahwa pembentukan objek spesifik (geometri dan detail tumbuhan) secara sistematis dapat mempercepat kematangan fungsi motorik anak. Inovasi Pembelajaran: Temuan ini dapat dijadikan referensi bagi guru PAUD dalam menerapkan strategi stimulasi motorik yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sebagai alternatif pengganti lembar kerja kertas yang konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media plastisin secara signifikan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Harapan Desa Lodang, Kecamatan Seko. Hal ini dibuktikan dengan adanya tren peningkatan capaian perkembangan dari tahap pra siklus yang hanya memiliki rata-rata 45,6% dengan mayoritas anak (62,5%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), meningkat pada Siklus I menjadi 47,9%, hingga akhirnya mencapai target ketuntasan 100% secara klasikal pada akhir Siklus II dengan rata-rata persentase sebesar 88,1%. Pada akhir siklus tindakan, seluruh peserta didik telah mencapai kriteria perkembangan yang diharapkan, dengan rincian 10 anak

(62,5%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 6 anak (37,5%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif plastisin melalui teknik meremas, menggulung, dan membentuk objek spesifik (buah, pohon, dan geometri) secara terstruktur terbukti mampu mengoptimalkan koordinasi mata-tangan, kelenturan jari, serta kreativitas anak secara optimal

Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAUD menerapkan media plastisin secara rutin dengan variasi tema yang beragam sebagai alternatif pembelajaran motorik halus yang menyenangkan, kreatif, dan efektif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penggunaan media manipulatif lainnya yang dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

REFERENSI

- Amriani, H. S. R., 1, 2, & Fitrianti. (2023). Pengaruh Percobaan Sains Sederhana Terhadap Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *2023*, 2(2), 108–115.
- Asari, A. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini* (Issue March).
- Azriya, Reny, M. (2022). Evaluasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4. *2022*.
- Erwinda, Hartati, & Saleh, R. (2024). Penerapan Kegiatan Meronce Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Hendea Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 398–413. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.19691>
- Fifi, Wahyudi, M. 'Azam. (2024). *Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Menyelaraskan Aspek*. 4, 33–72. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72>.
- Maghfuroh, L., & Putri, K. C. (2020). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Tk Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan The. *2020*. <https://doi.org/10.33086/Jhs.V10i1.144>
- Munawaroh, A., Siregar, P., & Yarni, L. (2024). *Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal)*. 2(1). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1277>
- Munisah, E. (2020). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *2020*, 1–9. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.273>
- Murtini, Nurhidayah, S. (2023). Potensi Lahiriyah Anak Usia Dini. *2023*, 3(2), 217–229.
- Mustiani, N. P., My, M., & Hayat, N. (2023). *Kegiatan Bermain Plastisin dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i2.8045>
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391–1401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Sasha, Priyantoro, h. (2021). penggunaan media plastisin dalam mengembangkan motorik halus di kb nurul arif. *2021*, 2(1). <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i1.3781>
- Satalar, T., Carolina, M., Wati, A., Ronaldo, F., & Satalar, T. (2025). Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di Paud Al-Ghazy Banin Palangkaraya. *2025*, 10(1), 1–7.

<https://doi.org/10.51143/jksi.v10i1.725>

- stephen kemmis, robin mc taggart. (2014). *perencanaan penelitian tindakan*.
- Sulastria, Y. P. N. (2025). Meningkatkan Motorik Halus Anak dengan Bermain Plastisin. 2025, 2(5), 679–685. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i5.1212>
- Sulistyowati, Y., Haryono, S. E., & Muntomimah, S. (2026). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Seni Melipat Kertas. 2026, 9, 1540–1545. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10509>
- Wahyuningsih, E. T., & Yogyakarta, T. (2023). Perkembangan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Pendahuluan Pengertian anak usia dini dalam Kamus besar Bahasa Indonesia , menyebutkan bahwa “ anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun ”. Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasio. 2023, 6(1).
- Winata, E. Y. (2023). Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring Pandemi Covid-19. 2023, 7(6), 7755–7762. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4504>
- Yuliana, S. P., & Ramli, S. A. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Pada Tk Pkk To ' Lemo Kabupaten Luwu*. 6.